

## **KAJIAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAWASAN TELUK PANGPANG-BANYUWANGI**

*(The Community Participation in Mangrove Ecosystem Management  
in Pangpang Bay, Muncar – Banyuwangi)*

**Erwiantono**

*Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Samarinda, Kalimantan Timur*

### **ABSTRACT**

*The objectives of this research was to know condition of mangrove forest in Pangpang bay and to know level of community participation regarding mangrove forest management. The field research was conducted from March-June 2004 on to research sites namely Kedungringin and Wringinputih Village of The Muncar District, Banyuwangi, East Java. Qualitative and quantitative methods were integrated in this research. Community participatory activity was analysed qualitatively. The result showed that in general the mangrove ecosystem quality and the level of community participation are going better in five years.*

Key words : mangrove ecosystem, participation

### **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove mempunyai ketergantungan sangat besar terhadap ekosistem mangrove tersebut, karena mereka dapat berperan sebagai perusak ataupun penjaga hutan mangrove, untuk itu diperlukan upaya-upaya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengelolaan yang baik agar fungsi ganda dari hutan mangrove dapat berjalan dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Strategi pelestarian yang melibatkan masyarakat lokal dipandang lebih efektif dibandingkan dengan pelestarian satu arah yang hanya melibatkan pemerintah. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi pelestarian dalam suatu kawasan, akan dapat memelihara fungsi keseimbangan ekosistem dan fungsi ekonomi kawasan tersebut bagi masyarakat setempat, sehingga dengan adanya keseimbangan ekosistem lingkungan tersebut diharapkan tercapai optimalisasi dan keberlanjutan pengelolaan wilayah tersebut.

Kawasan Teluk Pangpang adalah salah satu pesisir yang menjadi pusat (*central*) kegiatan perikanan laut di Kabupaten Banyuwangi. Kawasan Teluk Pangpang ini berbatasan dengan Selat Bali di sebelah Timur dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan. Selat Bali memiliki luas kurang lebih 960 mil<sup>2</sup> dengan basis utama Muncar. Banyaknya

industri pengolahan hasil perikanan di sekitar Teluk Pangpang tersebut juga menimbulkan isu pencemaran lingkungan, baik pencemaran air, tanah maupun udara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan teluk Pangpang sebagai hubungannya baik langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan sumberdaya alam yang berada di sekitar kawasan tersebut.

### **II. METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Kedungringin dan Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Teluk Pangpang selama bulan Maret sampai dengan Juni 2004.

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui sampling, observasi, kuisioner dan wawancara terbuka/langsung berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi : tingkat pemahaman tentang biofisik lingkungan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada dan dari berbagai instansi terkait yang

mendukung serta relevan dengan permasalahan yang diteliti

Jumlah sampel responden sebanyak 60 orang, yaitu masyarakat penerima manfaat dari hutan mangrove antara lain : nelayan, penduduk yang mengambil kayu mangrove, petambak, serta penduduk sekitar di Desa Kedungringin dan Wringinputih. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif tabulasi dan kualitatif deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Ekosistem Mangrove Yang Ada

Ekosistem Mangrove yang terdapat di kawasan Teluk Pangpang terdiri dari beberapa jenis, yaitu *Rhizophora sp*, *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera sp*, *Avicennia sp.*, dan lain-lain. Berdasarkan data laporan identifikasi mangrove di Taman Nasional Alas Purwo untuk kawasan Teluk Pangpang tahun 2001, terdapat 12 jenis mangrove yang di temukan (Tabel 1).

Kondisi ekosistem mangrove kawasan Teluk Pangpang yang berada di kecamatan Muncar mengalami kerusakan cukup parah. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh berbagai hal, seperti penebangan untuk pembukaan lahan tambak, kayu bakar, bahan bangunan, pembuatan jangkar perahu dan lain-lain. Seiring dengan banyaknya kegiatan Pemerintah dan LSM di kawasan tersebut, saat ini kondisi hutan mangrove yang ada sudah lebih baik dibanding lima tahun sebelumnya, yaitu sebelum tahun 2000.

Tabel 1. Daftar nama jenis mangrove di Taman Nasional Alas Purwo Kawasan Teluk Pangpang tahun 2001.

No.	Nama Latin	Nama Indonesia	Famili
1.	<i>Aegiceras floridum</i>	Mange	Myrsinaceae
2.	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Tanjang merah	Rhizophoraceae
3.	<i>Ceriops decandera</i>	Tingi tagal	Rhizophoraceae
4.	<i>Ceriops tagal</i>	Tingi	Rhizophoraceae
5.	<i>Excoecaria agallocha</i>	Pennengen	Euphorbiaceae
6.	<i>Lumnitzera racemosa</i>	Pacar banyu	Combretaceae
7.	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau merah/	Rhizophoraceae
8.	<i>Rhizophora mucronata</i>	Tanjang slindur	Rhizophoraceae
9.	<i>Scyphyphora hydrophyllaceae</i>	Perpat lanang	Rubiaceae
10.	<i>Sonneratia alba</i>	Perpat	Sonneratiaceae
11.	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Perpat	Sonneratiaceae
12.	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyirih agung	Meliaceae

Sumber : Laporan Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2001.

Sebagian di sebelah timur Teluk Pangpang kondisi hutan mangrove masih sangat baik, hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan masih dalam pengawasan Balai Taman Nasional Alas Purwo. Kawasan tersebut tidak diperkenankan untuk pembukaan lahan tambak dan pemanfaatan kayu mangrove, jadi kondisi keberadaan ekosistem mangrove di kawasan tersebut tetap terjaga kelestariannya.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi bahwa luasan hutan mangrove yang ada di kawasan Teluk Pangpang diperkirakan  $\pm 1.233,7$  ha. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan tahun 2003 bahwa luas tanaman mangrove yang berada di Desa Wringinputih seluas  $\pm 140$  ha dan Desa Kedungringin  $\pm 65$  ha. Potensi yang ada untuk kedua desa tersebut adalah  $\pm 375$  ha untuk Desa Wringinputih dan  $\pm 75$  ha untuk Desa Kedungringin.

#### B. Karakteristik Masyarakat

##### 1. Umur

Berdasarkan hasil survey dengan responden di dua desa tersebut diperoleh struktur umur dengan kisaran 21– 61 tahun, selengkapnya sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisaran umur responden

No.	Umur (tahun)	Desa Kedungringin		Desa Wringinputih	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	20 - 30	7	23,33	6	20,00
2.	31 - 40	9	30,00	9	30,00
3.	41 - 50	6	20,00	8	26,67
4.	> 50	8	26,67	7	23,33
		3		3	
	Jumlah	0	100	0	100

Sumber : Data primer (diolah)

Jika mengacu pada produktifitas, maka dari persentase data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk di kedua desa lokasi penelitian tersebut tergolong dalam kategori umur produktif atau dengan kata lain potensi sumberdaya manusianya cukup tersedia. Besarnya jumlah penduduk yang berada pada kisaran usia produktif dan sangat produktif ini juga akan sangat mendukung pada partisipasinya dalam kegiatan pembangunan. Pada usia yang relatif muda dan dengan produktifitas yang tinggi ini, masyarakat lebih mudah menerima masukan/hal-hal baru yang bersifat untuk kemajuan mereka. Dalam hubungannya dengan kegiatan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem mangrove ini akan lebih mudah diajak karena

keinginan untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik dan dengan harapan tingkat perekonomian yang lebih baik pula.

## 2. Pendidikan

Hasil survey yang dilakukan di kedua desa tersebut menunjukkan pendidikan formal responden pada Tabel 3 berikut ini .

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

No.	Pendidikan	Desa Kedungringin		Desa Wringinputih	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	Tidak Sekolah	-	-	-	-
2.	Tidak/Tamat SD	29	96,67	20	66,67
3.	Tidak/Tamat SLTP	-	-	4	13,33
4.	Tidak/Tamat SLTA	1	3,33	5	16,67
5.	Sarjana Muda/S1	-	-	1	3,33
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data primer (diolah)

Tingkat pendidikan masyarakat setempat yang tergolong rendah ini dapat mengakibatkan pola berfikir dan bertindak masyarakat tersebut dalam mempertimbangkan sesuatu keputusan terbatas, terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Kondisi tingkat pendidikan yang rendah ini juga akan menjadi kendala dalam upaya partisipasi pengelolaan ekosistem mangrove yang lestari dan berkelanjutan. Hal ini akan dapat berimplikasi pada (1) rendahnya tingkat adopsi inovasi, (2) rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pengembangan kawasan dan (3) perilaku yang tidak berwawasan lingkungan dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

## 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di kedua desa penelitian ini pekerjaan/mata pencaharian utama responden dapat dilihat pada Tabel 3. Masyarakat pesisir Desa Kedungringin bermata pencaharian sebagai nelayan lebih besar dibanding Desa Wringinputih. Hal ini terlihat dari besarnya persentase jumlah responden dari Desa Kedungringin yang bekerja sebagai nelayan, yaitu 96,67% dan responden Desa Wringinputih sebesar 50,00%. Kondisi ini didukung oleh potensi wilayah penangkapan yang mereka lakukan bukan hanya di kawasan teluk Pangpang, tetapi desa ini terletak dekat dengan muara teluk dan juga lebih dekat ke

selat Bali, yang mempunyai potensi perikanan tangkap lebih besar.

Tabel 4. Mata pencaharian masyarakat.

No.	Mata Pencaharian	Desa Kedungringin		Desa Wringinputih	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	Nelayan	29	96,67	15	50,00
2.	Petambak	-	-	10	33,33
3.	Petani	-	-	5	16,67
4.	PNS/Pegawai Swasta	1	3,33	-	-
5.	Pedagang/Wirawasta	-	-	-	-
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data primer (diolah).

## 4. Pendapatan

Hasil dari wawancara terhadap responden di kedua desa penelitian mengenai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pendapatan responden (Rp/bulan)

No.	Pendapatan (Rp/bulan)	Desa Kedungringin		Desa Wringinputih	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	< Rp250.000	-	-	-	-
2.	Rp250.000 - Rp499.999	6	20,00	8	26,67
3.	Rp500.000 - Rp749.999	23	76,67	16	53,33
4.	Rp750.000 - Rp 1 Juta	1	3,33	6	20,00
5.	> Rp 1 Juta	-	-	-	-
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data primer (diolah)

Dalam hubungan pendapatan dengan kegiatan partisipasi suatu kegiatan, kemiskinan dan tingkat pendidikan adalah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup. Selain itu ambisi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu juga mempunyai hubungan dengan tingkat ekonomi keluarganya. Jadi dengan tingkat pendapatan yang lebih baik/tinggi dapat mendorong seseorang berpartisipasi lebih baik/tinggi pula.

## 5. Lama Tinggal

Lama tinggal dari responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini . Pada umumnya dari Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar lama tinggal responden

sama dengan umur responden itu sendiri. Hal ini berarti penduduk yang tinggal di kedua desa tersebut umumnya merupakan penduduk asli dan hanya sedikit yang merupakan pendatang dari luar.

Tabel 6. Kisaran lama tinggal responden

No.	Lama Tinggal (tahun)	Desa Kedungringin		Desa Wringinputih	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	< 15	-	-	1	3,33
2.	15 – 19	-	-	-	-
3.	20 – 24	2	6,67	1	3,33
4.	25 – 29	5	16,67	6	20,00
5.	> 30	23	76,67	22	73,33
Jumlah		30	100	30	100

Sumber : Data primer (diolah).

### C. Tingkat Partisipasi Masyarakat

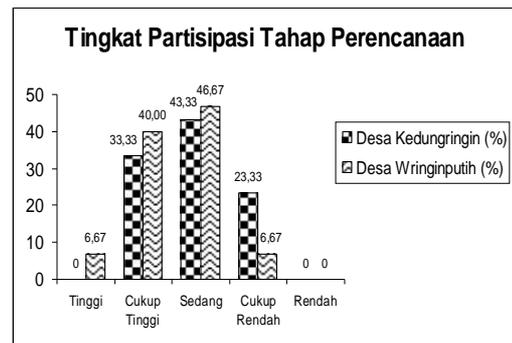
Dalam pengelolaan ekosistem mangrove, maka bagian yang sangat menentukan dalam keberlanjutan pengelolaan kawasan tersebut adalah masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat sangat tergantung kepada kondisi dan potensi sumberdaya alam serta lebih merasakan dampak di kawasan tersebut, atau dengan kata lain baik buruknya pengelolaan ekosistem mangrove tergantung dari partisipasi masyarakat setempat.

Menurut Dahuri *et. Al* (1996), untuk dapat mewujudkan program pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu dibutuhkan partisipasi masyarakat yang tinggi dan setepat mungkin. Masyarakat yang hidup di sepanjang pantai dan telah memanfaatkan sumberdaya secara tradisional dapat terpengaruh oleh peraturan dan prosedur baru. Oleh karena itu, masyarakat harus diikutsertakan dalam pembentukan kebijaksanaan dan aturan terhadap pemanfaatan sumberdaya, jika aturan tersebut dibuat untuk mendukung kemajuan bagi masyarakat.

Ekosistem mangrove di kawasan teluk Pangpang sangat besar peranannya bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Kesadaran masyarakat ini terlihat dari penanaman yang dilakukan atas kemauan atau swadaya masyarakat sendiri sejak lima tahun terakhir. Selain itu adanya kegiatan pengelolaan/rehabilitasi ekosistem mangrove yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM di kawasan tersebut ikut mendorong kesadaran masyarakat setempat. Tingkat partisipasi masyarakat tersebut diukur dari indikator yang dinilai dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil.

### 1. Tahap Perencanaan

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan ini diukur dengan melihat jumlah kehadiran responden dalam rapat yang dilakukan dan penyuluhan sebelum adanya kegiatan penanaman mangrove serta keaktifan dalam memberikan usulan maupun pertanyaan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap ini disajikan pada Gambar 2 berikut ini .



Gambar 2. Grafik tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Kedungringin yang lebih rendah dibanding Desa Wringinputih ini dimungkinkan oleh sebagian nelayan yang ada merupakan nelayan yang tidak menangkap ikan di kawasan mangrove, yakni menangkap ikan di luar kawasan teluk Pangpang. Sebagian nelayan ada yang melakukan penangkapan ikan pada malam hari, hal ini akan menjadi halangan bagi mereka apabila ada kegiatan pertemuan/rapat pada malam hari, begitu juga sebaliknya.

Selain itu juga kegiatan Pemerintah dalam hal pengelolaan/rehabilitasi ekosistem mangrove cenderung lebih banyak di lakukan di Desa Wringinputih, hal ini dikarenakan potensi luasan mangrove di kawasan pesisir Desa tersebut lebih luas. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan tahun 2003, potensi tanaman mangrove untuk Desa Wringinputih seluas 375 ha sedangkan Desa Kedungringin seluas 75 ha. Meskipun demikian, dari data survey responden kedua desa tersebut tidak terdapat responden yang termasuk kategori rendah dan yang termasuk kategori cukup rendah kurang dari 25%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun agak berbeda tingkat partisipasi masyarakat di kedua desa tersebut namun secara umum cukup baik.

Tingkat partisipasi yang cukup baik tersebut sangat dimungkinkan sekali karena pengalaman masyarakat yang melihat masa lalu, yaitu pada waktu kondisi hutan mangrove yang lebih baik dari sekarang ini sangat memberikan

manfaat yang cukup besar serta keingintahuan masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove dari beberapa penyuluhan yang diberikan oleh pihak pemerintah maupun LSM. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan ini didukung oleh adanya kelompok-kelompok sosial yang ada dimasyarakat tersebut, misalnya kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok nelayan dan petambak, kelompok pengajian dan, lain-lain.

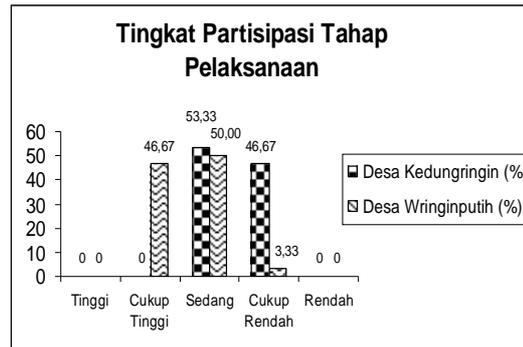
Pertemuan-pertemuan yang sering mereka lakukan ini juga membahas adanya kegiatan rehabilitasi yang direncanakan oleh Pemerintah/LSM, selain itu juga peran serta dari kelompok-kelompok masyarakat itu sendiri yang didorong oleh keingintahuan tentang kebenaran dari fungsi dan manfaat ekosistem mangrove dengan melakukan penanaman mangrove tersebut. Dalam rapat/penyuluhan yang diadakan, masyarakat memberikan usulan mengenai lokasi-lokasi yang biasa mereka singgahi untuk bersandar perahu agar diberikan jalur khusus yang tidak ditanami mangrove. Sebagian juga ada masyarakat yang bertanya tentang kebenaran manfaat ekosistem mangrove itu sendiri bagi mereka. Keinginan masyarakat khususnya nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka inilah yang membuat tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan perencanaan ini terlihat cukup baik.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, partisipasi masyarakat dilihat dalam melakukan kegiatan penanaman mangrove tersebut, baik atas inisiatif individu, kelompok maupun yang diselenggarakan oleh Pemerintah/LSM. Dalam tahap pelaksanaan ini indikator yang digunakan adalah frekuensi dalam pelaksanaan kegiatan, inisiatif kegiatan, keterlibatan anggota keluarga dan kemauan untuk mencapai keberhasilan dengan mengajak masyarakat sekitar berpartisipasi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap ini, dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Wringinputih pada tahap pelaksanaan ini lebih tinggi dari masyarakat Desa Kedungringin. Hal ini didukung oleh banyaknya kegiatan/program pemerintah tentang pengelolaan ekosistem mangrove di Desa tersebut dan juga sebagian besar masyarakat Desa Wringinputih yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan yang menangkap ikan di sekitar kawasan mangrove serta petambak, yang memberikan pengaruh terhadap mata pencaharian mereka tersebut. Sedangkan masyarakat Desa Kedungringin

selain nelayan yang hanya menangkap di sekitar kawasan mangrove atau nelayan tradisional, juga sebagian nelayan yang terdapat di desa tersebut melakukan penangkapan di luar kawasan ekosistem mangrove sampai ke Selat Bali. Mata pencaharian nelayan yang wilayah tangkapannya di luar ekosistem mangrove ini dimungkinkan mempengaruhi tingkat partisipasi terhadap kegiatan pelaksanaan pengelolaan/rehabilitasi mangrove tersebut



Gambar 3. Grafik tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan.

Kegiatan pemerintah yang pernah dilakukan di kedua desa tersebut, selain memberikan bantuan bibit untuk ditanam, terdapat juga instansi penyelenggara kegiatan tersebut yang memberikan penyuluhan mengenai cara memperoleh bibit, jenis dan cara menyemaikannya. Penyuluhan ini menambah pengetahuan bagi masyarakat dan menjadikannya tidak selalu tergantung kepada pemerintah/LSM untuk melakukan kegiatan penanaman pohon mangrove.

Keingintahuan dan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dan didorong dengan adanya kegiatan pembinaan dari pemerintah serta studi banding ke beberapa daerah yang telah berhasil pengelolaan mangrovenya, seperti madura dan lampung, merupakan salah satu faktor pendorong dari keberhasilan pengelolaan ekosistem mangrove. Dengan melihat manfaat keberhasilan pengelolaan ekosistem mangrove yang diperoleh dari beberapa daerah studi banding tersebut, menjadikan keyakinan mereka bahwa ekosistem mangrove yang lestari mutlak diperlukan untuk menunjang kesejahteraan mereka sendiri.

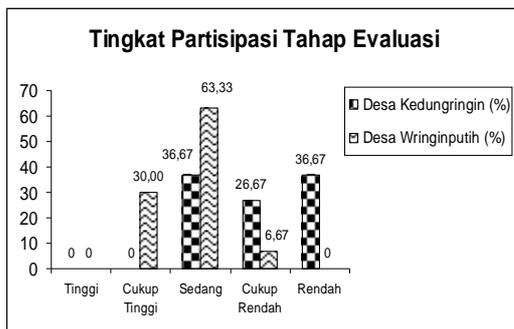
Pembinaan pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan sendiri kegiatan pembibitan tersebut. Kegiatan ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan menjadikan hal tersebut bukan lagi kendala untuk melakukan rehabilitasi mangrove lebih lanjut.

Selain menggunakan bibit yang telah disemaikan, masyarakat juga melakukan penanaman dengan menggunakan biji yang sudah tua secara langsung dengan tingkat keberhasilan cukup tinggi.

Kegiatan yang telah dilakukan sampai saat ini dan setelah mereka merasakan perubahan hasil tangkapan dari lokasi yang telah cukup baik pertumbuhan dan perkembangan pohon mangrovenya membuat masyarakat sekitar kawasan teluk Pangpang tersebut menjadi mengerti bahwa program rehabilitasi mangrove sangat bermanfaat dan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

### 3. Tahap Evaluasi

Kegiatan partisipasi masyarakat yang dilihat dalam tahap evaluasi meliputi pemeliharaan, pengawasan dan pertemuan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan serta kegiatan perbaikan yaitu penyulaman terhadap bibit yang mati setelah ditanam. Tingkat partisipasi masyarakat dari responden yang diambil dalam tahap evaluasi disajikan pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Grafik tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Kedungringin yang mempunyai kategori rendah lebih besar pada tahap evaluasi ini dimungkinkan karena program pemerintah yang ada hanya melakukan kegiatan penanaman saja di kawasan tersebut tanpa memberdayakan masyarakat setempat untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan penanaman yang dilakukan, dengan kata lain masyarakat hanya dijadikan sebagai obyek pembangunan. Tetapi sebagian masyarakat ini juga sudah mulai timbul kesadarannya untuk melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap mangrove yang ada dan yang sudah ditanam. Selain itu dalam mencari bibit mangrove masyarakat Desa Kedungringin lebih jauh dibanding masyarakat Desa Wringinputih. Hal ini menyebabkan mereka jarang melakukan penyulaman terhadap

pohon mangrove yang mati dari kegiatan yang mereka lakukan.

Keterlibatan partisipasi masyarakat Desa Wringinputih yang lebih baik dalam evaluasi ini terlihat dalam bentuk penanaman dan pemeliharaan mangrove yang tetap dilanjutkan dengan melakukan penanaman bila menemukan bibit mangrove, baik secara individu maupun kelompok. Penyulaman dan penanaman tersebut dilakukan dengan mencari bibit mangrove secara kelompok atau disaat mereka mencari/menangkap ikan mereka menemukan biji mangrove dan menanamkannya di lokasi rehabilitasi yang mengalami kematian tersebut.

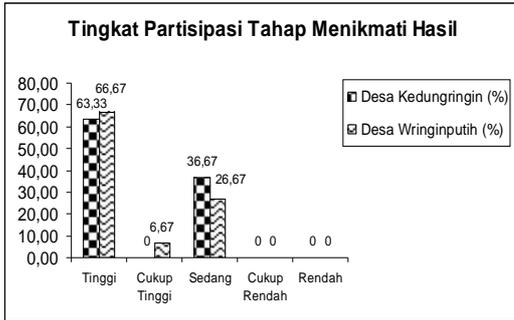
Masyarakat juga melakukan pertemuan dalam kegiatan evaluasi, yaitu mereka membahas keberhasilan yang dicapai dan apa penyebab kematian dari pohon mangrove yang mereka tanam. Pertemuan yang dilakukan ini pada umumnya merupakan pertemuan kelompok seperti pengajian, kelompok nelayan maupun kelompok petambak, yang juga membahas mengenai kegiatan pengelolaan mangrove tersebut. Sebagai antisipasi untuk mencegah kerusakan dan terciptanya kelestarian ekosistem mangrove di kawasan kedua desa tersebut telah dibentuk aturan lokal yang memberikan sanksi bagi masyarakat yang melakukan penebangan/perusakan pohon mangrove.

Keaktifan masyarakat pada tahap evaluasi ini sangat perlu untuk diberdayakan, karena dengan mengetahui permasalahan yang timbul dari kegiatan penanaman yang dilakukan akan dapat merencanakan kegiatan berikutnya yang lebih baik dan dapat mengatasinya. Partisipasi masyarakat tahap evaluasi ini akan menimbulkan tanggung jawab dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap keberhasilan pengelolaan ekosistem mangrove yang ada.

### 4. Tahap Menikmati Hasil

Keberhasilan tahapan pelaksanaan penanaman mangrove yang telah dilakukan masyarakat memberikan manfaat yang cukup banyak bagi masyarakat dalam menikmati hasil dari ekosistem mangrove tersebut. Dalam tahap menikmati hasil indikator yang digunakan adalah hubungan jenis pekerjaan dengan ekosistem mangrove, manfaat yang diperoleh dari hutan mangrove berupa perubahan hasil tangkapan dan jenis manfaat lainnya. Selain itu juga partisipasi masyarakat tahap ini dilihat dari dalam menjaga hutan mangrove yang ada sekarang ini. Berikut ini disajikan tingkat

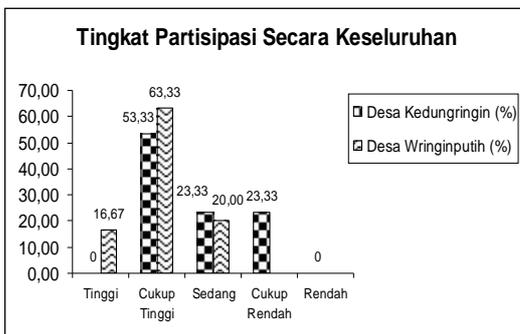
partisipasi masyarakat responden dalam tahap menikmati hasil (Gambar 5) :



Gambar 5. Grafik tingkat partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil

Sebagian besar masyarakat menanggapi kegiatan rehabilitasi mangrove yang dilakukan telah memberikan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dilihat dari jarak melaut yang relatif lebih dekat dan perubahan hasil tangkapan yang mereka peroleh di sekitar kawasan mangrove Teluk Pangpang tersebut lebih banyak dari sebelumnya, yakni sekitar lebih banyak > 75% dari saat kondisi hutan mangrove tersebut hampir habis/kritis.

Secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan sampai tahap menikmati hasil, tingkat partisipasi masyarakat Desa Wringinputih lebih tinggi dari Desa Kedungringin. Dari responden masyarakat Desa Kedungringin tidak ada yang termasuk kategori tinggi, namun walaupun demikian partisipasi masyarakat Desa Kedungringin dan Desa Wringinputih tidak ada yang termasuk pada kategori rendah. Tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan, dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Grafik tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat partisipasi yang lebih baik pada masyarakat Desa Wringinputih ini didukung oleh banyaknya kegiatan pemerintah tentang pengelolaan ekosistem mangrove dan

sumberdaya perikanan dan didukung oleh kesadaran masyarakat yang cukup baik karena sebagian besar memanfaatkan kawasan ekosistem mangrove Teluk pangpang sebagai tempat mata pencaharian mereka.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah

1. Karakteristik masyarakat di kedua desa tersebut berdasarkan responden yang diambil pada umumnya adalah : sebagian besar yaitu sebanyak 45 orang (75%) penduduknya berada pada usia produktif, pendidikan didominasi pada tingkat pendidikan dasar/SD yaitu sebanyak 49 orang (81,67%), mata pencaharian sebagian besar nelayan yaitu sebanyak 44 orang (73,33%), pendapatan termasuk kategori sedang yaitu rata-rata sekitar Rp 500.000 - 750.000/bulan sebanyak 39 orang (65%) dan lama tinggal >30 tahun yaitu sebanyak 45 orang (75%).
2. Tingkat partisipasi masyarakat di kedua desa tersebut tergolong cukup baik. Partisipasi masyarakat yang cukup tinggi pada pelaksanaan dan menikmati hasil dimungkinkan oleh sebagian kegiatan pemerintah yang sebagian besar menekankan pada kegiatan penanaman mangrove dan hanya sebagian kecil kegiatan yang memberdayakan masyarakat untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.
3. Kondisi ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang saat ini sudah lebih baik dibanding lima tahun sebelumnya, yaitu sebelum tahun 2000. Program Pemerintah/LSM dalam pelestarian ekosistem mangrove telah memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove yang ada. Hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi bukan hanya dari kegiatan pemerintah itu sendiri, tapi melakukannya atas swadaya mereka sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Alas Purwo. 2001. Laporan tahunan. Balai Taman Nasional Alas Purwo. Surabaya.
- Dahuri, R. Et al. 1999. Pengolahan sumberdaya pesisir secara terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta.